

SEJARAH PERKEMBANGAN KELOMPOK TANI WANARIKSA DI DESA CISERO TAHUN 2008-2018

HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF THE WANARIKSA FARMERS GROUP IN CISERO VILLAGE FROM 2008-2018

Difa Narul Azis¹, Heni Yuningsih², Saepul Basor³

¹Universitas Persatuan Islam: difanasrulazis@gmail.com

²Universitas Persatuan Islam: heniyuningsih622@gmail.com

³Universitas Persatuan Islam: saepulbasor@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: 11th January 2025

Revised: 28th February 2025

Accepted: 5th March 2025

Published: 30th March 2025

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN:

Online ISSN:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan Kelompok Tani Wanariksa di Desa Cisero periode 2008–2018 serta mengkaji dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari arsip, dokumentasi, serta wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tani merupakan respons terhadap krisis lingkungan yang mendorong kesadaran kolektif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan. Pada fase awal, kelompok mengalami perkembangan signifikan melalui penguatan kelembagaan, peningkatan produksi kopi, serta perluasan akses pasar. Namun, pada periode selanjutnya terjadi penurunan akibat lemahnya regenerasi kepemimpinan, konflik internal, dan menurunnya partisipasi anggota. Meskipun demikian, kelompok tani tetap berperan sebagai institusi sosial yang memperkuat solidaritas dan menjadi katalisator perubahan ekonomi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan kelembagaan petani tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kapasitas sosial, kepemimpinan, dan dinamika internal organisasi.

KATA KUNCI

Sejarah, Kelompok Tani, Kelembagaan, Sosial Ekonomi, Desa

ABSTRACT

This study aims to analyze the development dynamics of the Wanariksa Farmer Group in Cisero Village from 2008 to 2018 and examine its impact on the socio-economic conditions of the local community. The research employs a historical method with a qualitative approach, including heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data were collected from archival sources, documentation, and interviews with group leaders and members. The findings indicate that the establishment of the farmer group was a response to environmental degradation, reflecting the emergence of collective ecological awareness among local communities. In its early phase, the group demonstrated significant growth through institutional strengthening, increased coffee production, and expanded market access. However, in later stages, the group experienced decline due to weak leadership regeneration, internal conflicts, and reduced member participation. Despite these challenges, the farmer group remains an important social institution that reinforces community solidarity and supports local economic transformation. This study highlights that the sustainability of rural institutions is shaped not only by economic factors but also by social capacity, leadership, and internal organizational dynamics.

KEYWORDS

History, Farmer Group, Institutional Dynamics, Socioeconomic, Rural Community

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang masih bergantung pada pengelolaan sumber daya alam. Selain sebagai sumber mata pencaharian, sektor ini juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekologis, terutama pada kawasan hulu yang memiliki fungsi penting dalam sistem hidrologi. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi persoalan struktural, seperti keterbatasan akses teknologi, lemahnya kapasitas kelembagaan petani, serta meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam akibat praktik pengelolaan yang tidak berkelanjutan (Slamet, 2003; Mardikanto, 1993). Dalam merespons kondisi tersebut, pembentukan kelompok tani menjadi salah satu strategi yang banyak dikembangkan untuk memperkuat kapasitas kolektif petani, tidak hanya sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mengorganisasi kerja sama dan pengambilan keputusan di tingkat lokal. Dalam perspektif teori aksi kolektif, kelompok tani dapat dipahami sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya bersama yang memungkinkan masyarakat mengatasi keterbatasan secara kolektif (Ostrom, 1990), sekaligus menjadi bagian dari praktik pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (community-based natural resource management) (Agrawal, 2001).

Fenomena tersebut tercermin dalam pembentukan Kelompok Tani Wanariksa di Desa Cisero, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, yang muncul sebagai respons terhadap kerusakan hutan di kawasan hulu yang berdampak pada menurunnya ketersediaan air bagi masyarakat. Inisiatif masyarakat dalam melakukan penghijauan dan pengelolaan hutan secara kolektif menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang berkembang secara lokal, yang kemudian dilembagakan dalam bentuk kelompok tani. Pada fase awal, kelompok ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan melalui penguatan solidaritas sosial, peningkatan kapasitas produksi, serta pengembangan komoditas kopi sebagai alternatif ekonomi. Akan tetapi, dalam fase berikutnya, kelompok menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya regenerasi kepemimpinan, munculnya konflik internal, serta menurunnya partisipasi anggota. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kelembagaan tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal organisasi dan konteks sosial yang lebih luas, termasuk legitimasi kepemimpinan dan mekanisme pengelolaan konflik (Cleaver, 2012).

Meskipun kajian mengenai kelompok tani telah berkembang luas, sebagian besar penelitian di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan manajerial serta menggunakan pendekatan deskriptif yang kurang mampu menjelaskan dinamika historis dan sosial kelembagaan secara mendalam. Pendekatan tersebut juga sering kali memposisikan kelompok tani secara normatif sebagai institusi yang selalu memberikan dampak positif, tanpa mempertimbangkan kemungkinan kemunduran, konflik, atau kegagalan dalam praktiknya. Dalam konteks ini, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji kelompok tani sebagai institusi sosial-ekologis yang berkembang dalam konteks lokal dengan pendekatan historis-kritis, serta mengaitkannya dengan dinamika kepemimpinan, partisipasi, dan konflik internal dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan

mengintegrasikan pendekatan sejarah dan perspektif sosiologis untuk menganalisis Kelompok Tani Wanariksa tidak hanya sebagai unit ekonomi, tetapi sebagai arena interaksi sosial, ekologis, dan kelembagaan yang bersifat dinamis. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana latar belakang terbentuknya Kelompok Tani Wanariksa, bagaimana dinamika perkembangannya dalam periode 2008–2018, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi keberhasilan dan kemundurannya, termasuk bagaimana peran kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam menentukan keberlanjutan kelompok serta implikasinya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-kritis untuk menganalisis dinamika perkembangan Kelompok Tani Wanariksa di Desa Cisero dalam periode 2008–2018. Pendekatan historis dipilih karena memungkinkan peneliti merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis sekaligus menafsirkan makna sosial yang melatarbelakanginya (Kuntowijoyo, 2013). Desain ini tidak hanya berorientasi pada penyusunan kronologi, tetapi juga pada analisis hubungan antara perubahan kelembagaan, kepemimpinan, dan partisipasi masyarakat dalam konteks sosial yang lebih luas.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik heuristik dengan menghimpun berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi arsip kelompok tani, dokumen program seperti Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), laporan kegiatan, serta hasil wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas kelompok. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam organisasi, pengalaman minimal lima tahun, serta representasi peran yang beragam, seperti pengurus inti, anggota aktif, dan pihak yang pernah terlibat tetapi tidak lagi berpartisipasi. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Validitas data dijaga melalui proses verifikasi yang mencakup kritik sumber secara eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian dan kredibilitas dokumen, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai konsistensi isi, bias narasumber, serta kemungkinan distorsi dalam ingatan historis. Untuk memperkuat keandalan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari arsip, wawancara, dan literatur, serta melakukan member checking kepada beberapa informan kunci guna mengonfirmasi interpretasi peneliti.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan tahapan coding terbuka, aksial, dan selektif untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam perkembangan kelompok tani, seperti fase pembentukan, penguatan kelembagaan, serta kemunduran organisasi. Proses analisis tidak hanya berfokus pada pengelompokan data, tetapi juga pada interpretasi hubungan antara tema-tema tersebut dengan kerangka teoretis yang digunakan, khususnya teori aksi kolektif dan kelembagaan. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk menjelaskan tidak hanya “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa dan bagaimana” dinamika tersebut berlangsung.

Tahap akhir penelitian adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi yang bersifat analitis dan argumentatif dengan mengintegrasikan temuan empiris dan kerangka konseptual.

Dalam tahap ini, peneliti menempatkan dinamika Kelompok Tani Wanariksa sebagai bagian dari proses yang lebih luas, yakni interaksi antara faktor ekologis, sosial, dan kelembagaan dalam pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan kelompok tani sebagai institusi lokal yang tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang terbentuknya Kelompok Tani Wanariksa di Desa Cisero menunjukkan bahwa kelembagaan lokal lahir dari kebutuhan konkret masyarakat dalam merespons krisis ekologis yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan hidup mereka. Kerusakan hutan di kawasan hulu yang memicu berkurangnya ketersediaan air tidak hanya dipahami sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai ancaman terhadap sistem sosial-ekonomi masyarakat, sehingga mendorong terbentuknya aksi kolektif berbasis kesadaran bersama. Pembentukan kelompok ini memperlihatkan bahwa inisiatif lokal memiliki peran signifikan dalam membangun mekanisme adaptasi berbasis komunitas, yang dalam perspektif teori aksi kolektif dipahami sebagai respons rasional terhadap kepentingan bersama dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan (Ostrom, 1990). Kelembagaan yang terbentuk tidak berdiri sebagai entitas administratif semata, melainkan sebagai ruang sosial yang merefleksikan pengalaman historis dan kebutuhan ekologis masyarakat.

Dinamika perkembangan Kelompok Tani Wanariksa dalam periode 2008–2018 memperlihatkan pola yang tidak linear, melainkan bergerak melalui fase pembentukan, penguatan, dan kemunduran yang saling berkelindan. Periode awal ditandai oleh meningkatnya solidaritas sosial dan kapasitas kolektif dalam mengelola sumber daya, terutama melalui pengembangan komoditas kopi sebagai strategi ekonomi alternatif yang adaptif terhadap kondisi lokal. Perkembangan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara struktur kelembagaan dan konteks sosial-ekologis yang dihadapi masyarakat, sehingga memungkinkan kelompok untuk berfungsi secara efektif dalam jangka waktu tertentu (Cox et al., 2010). Perubahan pada fase berikutnya memperlihatkan munculnya gejala stagnasi dan kemunduran, yang menandakan bahwa keberhasilan awal tidak bersifat permanen, melainkan bergantung pada kemampuan kelompok dalam mempertahankan kapasitas adaptifnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kemunduran kelompok tani memperlihatkan adanya interaksi kompleks antara dimensi internal dan eksternal organisasi. Keberhasilan awal tidak dapat dilepaskan dari kuatnya kepemimpinan, kohesi sosial, serta dukungan program eksternal yang memperkuat legitimasi kelembagaan. Kemunduran yang terjadi pada fase selanjutnya berkaitan erat dengan melemahnya mekanisme internal, terutama dalam hal distribusi manfaat, pengelolaan konflik, serta keterbatasan sumber daya yang memicu ketegangan antar anggota. Situasi ini mencerminkan bahwa kelembagaan berbasis komunitas tidak hanya bergantung pada akses terhadap sumber daya, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola relasi sosial dan menjaga kepercayaan antar anggota, yang dalam literatur dipahami sebagai faktor penting dalam keberlanjutan institusi lokal (Cleaver, 2012). Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tani bersifat kondisional dan dapat mengalami reversibilitas ketika faktor pendukungnya melemah.

Peran kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam menentukan keberlanjutan kelompok tani memperlihatkan hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Kepemimpinan yang kuat pada fase awal berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangun koordinasi, memperluas jaringan, serta menjaga stabilitas organisasi. Ketergantungan yang tinggi terhadap figur tertentu menciptakan kerentanan struktural ketika proses regenerasi tidak berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada melemahnya efektivitas organisasi dalam jangka panjang. Partisipasi anggota juga menunjukkan sifat yang dinamis, di mana keterlibatan tidak hanya ditentukan oleh kesadaran kolektif, tetapi juga oleh persepsi terhadap manfaat yang diperoleh dari keanggotaan kelompok. Penurunan partisipasi pada fase kemunduran menunjukkan bahwa legitimasi kelembagaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memenuhi ekspektasi anggotanya, yang dalam konteks pengelolaan sumber daya berbasis komunitas berkaitan dengan legitimasi sosial dan efektivitas kepemimpinan (Agrawal, 2001).

Pengaruh keberadaan Kelompok Tani Wanariksa terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menunjukkan hasil yang bersifat ambivalen dan tidak sepenuhnya linear. Peningkatan kapasitas ekonomi melalui pengembangan komoditas kopi dan pengelolaan sumber daya secara kolektif memberikan kontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan sebagian anggota kelompok, sekaligus memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga pada terbentuknya pola interaksi baru yang lebih terorganisasi. Keterbatasan dalam distribusi manfaat serta munculnya konflik internal menunjukkan bahwa dampak positif tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh anggota. Realitas ini menegaskan bahwa kelompok tani tidak dapat dipahami sebagai institusi yang secara otomatis menghasilkan kesejahteraan kolektif, melainkan sebagai arena sosial yang terus mengalami proses negosiasi antara kepentingan individu dan kolektif.

Keberlanjutan Kelompok Tani Wanariksa pada akhirnya mencerminkan dinamika ketahanan kelembagaan yang bersifat parsial dan kontekstual. Kemampuan kelompok untuk bertahan dalam kondisi tertentu menunjukkan adanya kapasitas adaptasi terhadap perubahan, meskipun tidak sepenuhnya mampu mengatasi berbagai tekanan internal dan eksternal yang dihadapi. Ketahanan tersebut tidak bersifat seragam, melainkan bergantung pada posisi, kepentingan, dan keterlibatan masing-masing anggota dalam organisasi. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa kelembagaan lokal seperti kelompok tani harus dipandang sebagai sistem sosial yang dinamis, di mana keberhasilan dan kegagalan merupakan bagian dari proses yang terus berlangsung dalam interaksi antara struktur, aktor, dan konteks sosial yang melingkupinya.

KESIMPULAN

Dinamika perkembangan Kelompok Tani Wanariksa di Desa Cisero dalam periode 2008–2018 menunjukkan bahwa kelembagaan lokal tidak terbentuk secara linear, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor ekologis, sosial, dan kelembagaan. Pembentukan kelompok tani berakar pada kebutuhan kolektif masyarakat dalam merespons krisis lingkungan yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan kehidupan mereka, sehingga mendorong lahirnya aksi kolektif berbasis kesadaran bersama. Kondisi tersebut

menegaskan bahwa kelembagaan lokal tidak hanya merupakan hasil intervensi kebijakan, tetapi juga refleksi dari pengalaman historis masyarakat dalam mengelola sumber daya secara bersama.

Perkembangan kelompok tani memperlihatkan adanya fase penguatan kelembagaan yang ditandai oleh meningkatnya kapasitas organisasi, solidaritas sosial, serta kemampuan dalam mengelola sumber daya ekonomi, terutama melalui pengembangan komoditas kopi. Keberhasilan tersebut tidak bersifat permanen, melainkan bergantung pada kemampuan kelompok dalam mempertahankan kesesuaian antara struktur kelembagaan dan konteks sosial-ekologis yang dihadapi. Perubahan pada fase berikutnya menunjukkan munculnya kerentanan kelembagaan yang ditandai oleh konflik internal, penurunan partisipasi, serta lemahnya regenerasi kepemimpinan. Faktor kepemimpinan dan partisipasi masyarakat terbukti memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberlanjutan kelompok tani. Ketergantungan terhadap figur pemimpin tertentu tanpa diimbangi dengan mekanisme regenerasi yang memadai menciptakan kerentanan struktural dalam organisasi. Penurunan partisipasi anggota menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat yang diperoleh serta tingkat kepercayaan terhadap kelembagaan yang ada. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan kelembagaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh legitimasi sosial dan kapasitas organisasi dalam mengelola relasi internal.

Pengaruh keberadaan Kelompok Tani Wanariksa terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menunjukkan karakter yang tidak sepenuhnya homogen. Peningkatan kesejahteraan dan penguatan jaringan sosial terjadi pada sebagian anggota, sementara pada sisi lain muncul ketimpangan dalam distribusi manfaat yang memicu konflik dan penurunan partisipasi. Temuan ini menegaskan bahwa kelompok tani tidak dapat dipahami secara normatif sebagai institusi yang selalu menghasilkan dampak positif, melainkan sebagai arena sosial yang bersifat dinamis dan terus mengalami proses negosiasi antara kepentingan individu dan kolektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan kelembagaan kelompok tani bersifat kontekstual dan parsial, bergantung pada kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan internal dan eksternal. Keberhasilan dan kegagalan merupakan bagian dari proses yang tidak terpisahkan dalam dinamika kelembagaan lokal. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan kelompok tani sebagai institusi lokal perlu mempertimbangkan aspek kepemimpinan, distribusi manfaat, serta mekanisme pengelolaan konflik secara lebih sistematis, sehingga keberlanjutan kelembagaan tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga pada kapasitas internal organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. (2001). Common property institutions and sustainable governance of resources. *World Development*, 29(10), 1649–1672. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(01\)00063-8](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00063-8)

- Cleaver, F. (2012). Development through bricolage: Rethinking institutions for natural resource management. Routledge.
- Cox, M., Arnold, G., & Villamayor-Tomas, S. (2010). A review of design principles for community-based natural resource management. *Ecology and Society*, 15(4), 38.
- Kuntowijoyo. (2013). Metodologi sejarah. Tiara Wacana.
- Mardikanto, T. (1993). Penyuluhan pembangunan pertanian. Sebelas Maret University Press.
- Ostrom, E. (1990). Governing the commons: The evolution of institutions for collective action. Cambridge University Press.
- Slamet, M. (2003). Membentuk pola perilaku manusia pembangunan. IPB Press.
- Azis, D. N. (2024). Sejarah perkembangan Kelompok Tani Wanariksa di Desa Cisero tahun 2008–2018